



IBM TEKNIK BUDIDAYA ANAKAN TANAMAN LOKAL KOMERSIAL UNTUK REHABILITASI DI HUTAN ADAT GHIMBO POMUAN, KAMPAR RIAU

Anna Juliarti¹, Rina Novia Yanti², Dodi Sukma RA³
¹²³Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lancang Kuning.
Jl. Yos Sudarso, KM 8 Rumbai, Pekanbaru 28264, Riau, Indonesia.
Email: annajuliarti@unilak.ac.id

Naskah Masuk 10 Desember 2022	Naskah Direvisi 11 Februari 2023	Naskah Diterima 18 Februari 2023
---	--	--

Abstrak

Masyarakat Hutan Adat Ghimbo Pomuan, Kampar Riau sangat menjaga hutannya. Keaneragaman hayati di hutan adat ini cukup tinggi. Masyarakat tidak diperbolehkan menebang pohon, tetapi diijinkan untuk mengambil hasil hutan bukan kayu (HHBK), berupa getah, kulit, tanaman obat, buah, rotan, dan sebagainya. Di beberapa lokasi terdapat rumpang akibat banyak pohon-pohon tumbang secara lama. Hasil perhitungan kuisioner menunjukkan bahwa sebelum dilakukan sosialisasi dan pelatihan teknik budidaya anakan lokal komersil 42% masyarakat adat belum mengetahui cara yang baik teknik mencabut anakan alam dan 58% yang sudah tahu. Setelah dilakukan sosialisasi, pelatihan, dan praktek di lapangan, maka hasil penilaian kuisioner menunjukkan 91% sudah mengetahui teknik mencabut anakan alam dengan baik dan benar, dan hanya 9% yang belum tahu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan dan praktek teknik mencabut anakan alam secara baik dan benar. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa 10 bibit cabutan alami 100% hidup, artinya bahwa penanaman cabutan alami yang dilaksanakan berhasil dan 100% hidup tanpa ada yang mati. Harapannya ke depan bahwa bibit cabutan alam yang ditanam akan tumbuh subur dan mampu mengurangi rumpang dan erosi yang terjadi di Hutan Adat Ghimbo Pomuan.

Kata kunci: Hutan Adat, Lokal Komersial, HHBK, Ghimbo Pomuan

PENDAHULUAN

Keberadaan Hutan Adat Ghimbo Pomuan tertuang dalam Surat Keputusan dari Bupati Kampar. Yang pertama, terbitnya SK Bupati Kampar Nomor : 660 – 328/IV/2019 yang berisi pengakuan adanya kumpulan masyarakat Hukum Adat Kenegerian Kampa dan Pengakuan Hutan Adat Ghimbo Boncah Lidah dan Ghimbo Pomuan Kenegerian Kampa Desa Kampa dan Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar. Pengakuan kedua adalah terbitnya SK. 7504 /MENLHKPSKL/ PKTHA/ KUM.1/9/2019 dari KemenLHK yang berisikan pengakuan yang sama dengan Sk pertama. Pada hari Jumat, tanggal 21 Februari 2020, berada di Tahura Sultan Syarif Hasyim dilakukan penyerahan Kedua SK tersebut pada masyarakat Riau (Riau Online, 2020).

Hutan Adat Ghimbo Pomuan adalah hutan hujan tropis yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, dimana hutan ini memiliki berbagai macam flora dan fauna unik yang merupakan aset berharga untuk dilindungi keberadaannya (Trisnawati 2007). Masyarakat Adat sangat bergantung kehidupannya dengan keberadaan Hutan Adat mereka (Kuswendi *et al* 2019; Simorangkir 2000). Berbagai macam hasil hutan bukan kayu diambil berupa bahan obat-obatan, kulit, daun, buah, getah dan lain sebagainya (Iqbal dan Septina 2018). Hutan sangat penting bagi masyarakat adat, selain untuk tempat tinggal, dan yang terpenting adalah untuk mencari nafkah (Hartini dan Suseka 2016). Hasil hutan tersebut digunakan untuk konsumsi sendiri maupun dijual.

Namun keberadaannya pohon-pohon penghasil hutan tersebut terancam karena banyak sekali pohon-pohon yang tumbang akibat pohon yang sudah tua, kurang pemeliharaan dan akibat terpaan angin. Hal ini yang menyebabkan spot-spot areal Hutan Adat menjadi terbuka dan berpotensi terjadinya erosi dan degradasi tanah.

Kehidupan asyarakat Hutan Adat Ghimbo Pomuan masih relatif tradisional. Saat ini belum banyak instansi pemerintah maupun pihak lain yang memberikan kontribusi terhadap keberadaan Hutan Adat tersebut. Atas dasar inilah maka perlu untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan terhadap anakan tanaman lokal komersial komersial untuk rehabilitasi lahan yang rusak.

Dampak yang diharapkan dari *enrichment planting* adalah mengurangi degradasi hutan akibat erosi, memberikan estetika yang baik bagi lingkungan, memberikan efek iklim mikro setempat (Purwandari dan Hasanbahri 2010; Karyati *et al* 2016; Karyati *et al* 2021). Hal lain bahwa penanaman tanaman lokal komersial penghasil hasil hutan bukan kayu, termasuk buah ini akan memberikan penghasilan tambahan untuk keberlangsungan masyarakat adat ini (Ardini *et al*. 2020; Arifin 2013).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan IbM dilaksanakan di Hutan Adat GP dengan jumlah peserta menyesuaikan karena kondisi Covid 19. Kegiatan pengabdian ini melibatkan masyarakat sekitar Hutan Adat GP.

Adapun metodenya adalah:

1. Sosialisasi
2. Praktek dan pembelajaran ketrampilan mengkoleksi anakan tanaman lokal komersial komersial.
3. Pengisian kuisioner sebelum dan sesudah praktek

Pendekatan/pelaksanaan IbM

Metode pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat adat adalah pendekatan secara langsung kepada masyarakat adat setempat. Untuk partisipasi masyarakat adat, maka masyarakat harus berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan, karena masyarakat adat menjadi obyek dalam kegiatan IbM ini. Tahapan dalam kegiatan IbM ini melalui :

1. Memberikan sosialisasi cara mengambil anakan tanaman lokal komersial komersial di Hutan Adat
 2. Memberikan pelatihan cara merawat dan memelihara anakan di nursery
 3. Memberikan pelatihan cara menghitung prosentase hidup anakan yang sudah ditanam

Metode Pengambilan anakan di Hutan Adat

Bahan:

- a. Anakan tanaman lokal komersial komersial (Gaharu, Meranti, dll), top soil
- b. Alat:
- c. Cangkul
- d. Rafia sebagai pengikat
- e. Air
- f. Plastik tempat membungkus anakan dan sungkup

Cara pengambilan:

1. Mencari anakan pohon komersil di bawah pohon dengan diameter >20 cm dan mempunyai performa bagus, tidak terkena penyakit dan mempunyai arsitek tajuk yang seimbang.
2. Umumnya anakan berada di dekat pohon induk. Kemudian anakan yang berukuran tinggi 25-30 cm diambil dengan menggunakan cangkul kecil agar

- akar tidak putus. Siapkan plastik yang diberi tanah, kemudian akar dimasukkan ke dalam tanah dan dikepal supaya kompak.
3. Anakan yang telah diambil dari hutan, kemudian dimasukkan ke dalam polybag yang telah diberikan tanah dan pupuk. Anakan tersebut dipelihara di nursery masyarakat adat. Anakan ditata dengan rapi kemudian disungkup untuk mengurangi penguapan dan menjaga kelembaban.
 4. Penyiraman dilakukan secara rutin pagi dan sore serta beri label tanggal pengambilan anakan dan jenisnya
 5. Dilakukan pendangiran tanaman serta penyemprotan insektisida/fungsida agar terhindar dari hama dan penyakit tanaman buah
 6. Anakan yang telah diambil dipelihara selama 2 bulan di nursery dan kemudian siap untuk ditanam di lapangan terbuka
 7. Penanaman dilakukan di lapangan di areal yang terbuka. Sebelumnya dilakukan pembuatan lubang tanam ukuran 30 cm x 30 cm x 30 cm.

Mitra

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, mitra pengabdian adalah masyarakat di sekitar Hutan Adat GP, Kampar yang diharapkan berpartisipasi secara aktif dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dan keberlanjutan program kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara:

1. Melalui kuisisioner sebelum dan sesudah pelaksanaan program
2. Dilakukan pemantau secara berkala ke sasaran IbM setiap bulan
3. Penghitungan keberhasilan tanaman dengan mengukur % hidup tanaman 2 bulan setelah penanaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengisian Kuisisioner Pengetahuan Masyarakat Tentang Anakan Tanaman Lokal Komersial

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Tim Pengabdian Unilak dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2022. Kegiatan ini diawali dengan pengisian kuisisioner sebanyak 2 kali untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang cara dan

mengkoleksi anakan tanaman lokal komersial (Gambar 1). Tujuan pengisian kuisioner sebanyak 2 kali untuk mengetahui besarnya pengetahuan masyarakat sekitar sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan cara mengkoleksi anakan tanaman lokal komersial.



Gambar 1. Masyarakat sekitar HA GP sedang mengisi kuisioner yang dibagikan.

2. Sosialisasi dan Pelatihan Cara Mengkoleksi Tanaman Lokal Komersial

Sosialisasi dan pelatihan cara mengkoleksi anakan tanaman lokal komersial dilakukan di Hutan Adat Ghimbo Pomuan, Kampar. Hutan Adat GP mempunyai luas 56 ha yang berada di Desa Koto Perambahan, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar. Kegiatan ini diikuti 25 orang masyarakat sekitar dan sering berinteraksi HA GP. Peserta pelatihan ini dibatasi karena masih dalam masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) agar penyebaran covid-19 dapat dicegah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan penanggulangan covid 19 yaitu dengan jumlah peserta yang terbatas, penggunaan masker, lokasi kegiatan yang berada di ruang terbuka, dan kegiatan cuci tangan sebelum dan setelah kegiatan.

Masyarakat sekitar HA GP yang telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan cara mengkoleksi anakan tanaman lokal komersial diharapkan mampu mengkoleksi, memindahkan, merawat anakan tanaman lokal di *nursery* dengan baik dan bertanggung jawab penuh terhadap bibit tanaman lokal komersial yang ditanam sampai dewasa. Di samping itu masyarakat sekitar dapat menularkan ilmu pengetahuan kepada para masyarakat yang lain yang memerlukan. Persiapan kegiatan dilakukan 1 hari. Masyarakat berkumpul di *nursery* HA GP.

Selanjutnya masyarakat diberikan sosialisasi dari Tim Pengabdian Unilak tentang cara mengkoleksi, merawat dan menanam kembali anakan alam tanaman lokal komersial yang ditemukan di bawah pohon induk (Gambar 2).



Gambar 2. Sosialisasi dan pelatihan cara mengkoleksi anakan tanaman lokal komersial bersama Tim Pengabdian Fahutan Unilak.

3. Praktek Mengkoleksi Tanaman Lokal Komersial di HA GP

Kegiatan selanjutnya dilakukan praktek cara mengkoleksi, merawat dan menanam kembali anakan tanaman lokal dilaksanakan setelah sosialisasi dan pengisian kuisioer di dalam HA GP (Gambar 3). Diawali dengan mencari anakan tanaman lokal komersial di bawah pohon induk. Jenis yang ditemukan adalah jenis Meranti, Pulai, Kulim, dan Kayu Manis. Kemudian beberapa anakan diambil dengan menggunakan sekop dengan sudut 45° sehingga tidak mengganggu akar anakan. Anakan yang diambil dimasukkan dalam polibag yang telah diberi tanah topsoil. Sebagian anakan ini langsung ditanam dan sebagian lagi dipelihara di persemaian.

Selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat sekitar dipandu oleh Tim Pengabdian Unilak dan mahasiswa (Gambar 4). Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan ini dan memberikan respon yang positif dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan.



Gambar 3. Praktek mengkoleksi anakan tanaman lokal komersial di HA GP masyarakat sekitar dan Tim Pengabdian Unilak

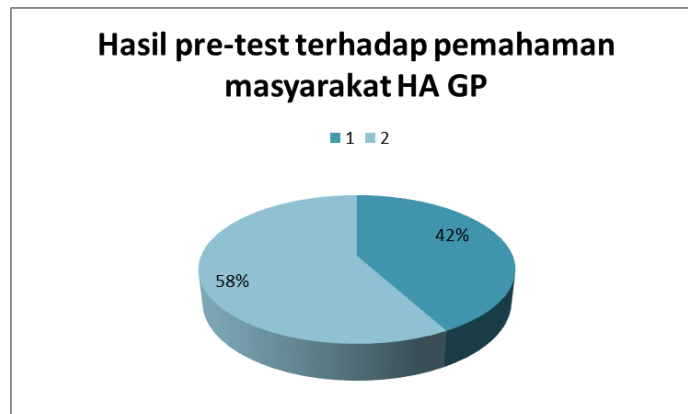


Gambar 4. Tim pengabdian masyarakat Unilak dan peserta sosialisasi dan pelatihan anakan tanaman lokal komersial di HA GP

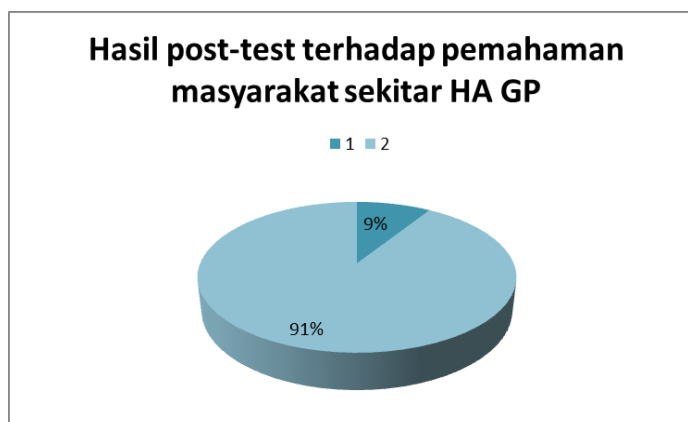
Lokasi penanaman anakan pohon komersial adalah areal terbuka. Areal terbuka ini disebabkan karena banyak pohon yang tumbang dan tua. Sebelum penanaman, areal terbuka ditandai dengan ajir dan kemudian dibuat lubang tanam dengan ukuran 40 cm x 40cm x 40 cm. Ukuran ini dibuat agar akar berkembang dengan baik. Pada lubang tanam diberikan pupuk kompos sebanyak 1-2 kg/lubang tanam dan dicampur dengan tanah hitam.

4. Evaluasi Kegiatan

Untuk mengukur kinerja kegiatan pengabdian ini, maka telah dilakukan evaluasi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat sekitar pada kegiatan sosialisasi dan pelatihan cara mengkoleksi anakan pohon komersial di HA GP. Evaluasi terhadap pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar dilakukan dengan mengisi *quisioner* sebelum sosialisasi dan pelatihan (*pre-test quisioner*) dan setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan (*post-test quisioner*). Hasil evaluasi ini berupa pemahaman terhadap materi yang diberikan kepada masyarakat sekitar HA GP. Besarnya tingkat pemahaman pelatihan cara mengkoleksi anakan pohon komersial saat *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Gambar 5 dan Gambar 6. Pengamatan terhadap besarnya prosentase hidup anakan pohon komersial ditanam selama 2-4 minggu menunjukkan 100% hidup dan sehat (Tabel 2).



Gambar 5. Hasil Pre-test sosialisasi dan pelatihan masyarakat sekitar HA GP
Keterangan: (1) Belum tahu; (2) Sudah tahu



Gambar 6. Hasil post-test sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan
Keterangan: (1) belum tahu; (2) sudah tahu

Tabel 2. Prosentase anakan pohon komersil di HA GP yang ditanam selama 2-4 minggu.

No	Nama Pohon	Kondisi	
		Tumbuh	Sehat
1	Meranti (1)	√	√
2	Maranti (2)	√	√
3	Meranti (3)	√	√
4	Kulim (1)	√	√
5	Kulim (2)	√	√
6	Kayu Manis (1)	√	√
7	Kayu Manis (2)	√	√
8	Pulai (1)	√	√
9	Pulai (2)	√	√
10	Pulai (3)	√	√

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar tentang cara mengoleksi anakan pohon komersil di Hutan Adat Ghimbo Pomuan dan praktek penanaman anakan pohon komersil dari 42% belum tahu menjadi 91 % sudah tahu.

Saran

Perlu dilakukan secara periodik pengamatan terhadap pertumbuhan anakan pohon komersil dan tingkat tutupan lahan.

REFERENSI

- Ardini M, Marsela A, Mustika R, Subakti R, Khairani S, dan Suwardi AB.. 2020. Potensi Pengembangan Agroforestri Berbasis Tumbuhan Lokal. *Jurnal Ilmu Pertanian*(17(1)).
- Arifin Z. 2013. Potensi Pengembangan dan Strategi Usaha Agribisnis Buah Durian di Desa Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamengkasan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. Article Web. <http://repository.unitri.ac.id/1801/>
- Hartini, A dan Suseka, S. 2016. Peran Serta dan Pemeberdayaan Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan Adat Tawang Panjang di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pekan* 1(1).
- Iqbal, M., dan Septina, AD. 2018. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Lokal Di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa* 4(1).
- Karyati., Cahyaningprasiwi, SR., dan Sarminah, S. 2021. Karakteristik Iklim Mikro Di Taman Sejati Kota Samarinda. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterocarpa* 7(1): 11-22.
- Karyati., Ardianto, S., dan Syafrudin M. 2016. Fluktuasi Iklim Mikro Di Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman. *Agrifor* 15(1).
- Kuswandi, R., Sadono, R., Supriyatno, N., dan Marsono, D. 2019. Model Pengelolaan Hasil Hutan Kayu Oleh Masyarakat Adat: Studi Kasus Pemilik Hak Ulayat Di Kabupaten Teluk Bintuni. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia* 1(1), 11-17. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapasiasia.Vol1.Iss1.24>
- Purwandari, EA., dan Hasanbahri, S. 2010. KOndisi Iklim Mikro pad berbagai Tipe Hutan Kota di Kampus Universitas Gadjah Mada. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Riau online. 2020. Jalan Panjang Pengembalian Hak Masyarakat Adat atas Hutan di Kampar Riau. Diakses pada tanggal 25 Januari 2022. <https://www.riauonline.co.id/riau/read/2020/12/27/jalan-panjang-pengembalian-hak-masyarakat-adat-atas-hutan-di-kampar-riau>
- Simorangkir, D. 2020. Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat Adat di Wilayah Pengelolaan Kawasan HutanPartisipatif (PKHP) Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Prosiding Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia I*.
- Trisnawati. 2007. Inisiatif Hutan Adat sebagai Alat Bantu untuk Menemukenali Bentuk Pengembangan Usaha Perhutanan Rakyat yang Berkelanjutan dan Berkeadilan. *Jurnal Hutan Rakyat*. Rev. 5(2):1-26.